

**STRATEGI PENGELOLAAN KUSKUS BERUANG (*AILUROPS  
URSINUS*) DI HUTAN PENDIDIKAN UNIVERSITAS HASANUDDIN,  
KABUPATEN MAROS**

*MANAGEMENT STRATEGIES FOR THE DEVELOPMENT OF BEAR CUSCUS  
(*AILUROPS URSINUS*) IN THE EDUCATIONAL FOREST OF HASANUDDIN  
UNIVERSITY, MAROS REGENCY*

**ANDI UTAMI BATARI PUTRI**



**PROGRAM MAGISTER ILMU KEHUTANAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

**STRATEGI PENGELOLAAN KUSKUS BERUANG (AILUOPS  
URSINUS) DI HUTAN PENDIDIKAN UNIVERSITAS HASANUDDIN,  
KABUPATEN MAROS**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi**

**Ilmu Kehutanan**

**Disusun dan Diajukan oleh**

**ANDI UTAMI BATARI PUTRI**

**Kepada**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

### TESIS

STRATEGI PENGELOLAAN KUSKUS BERUANG (*AILUROPS  
URSINUS*) DI HUTAN PENDIDIKAN UNIVERSITAS HASANUDDIN,  
KABUPATEN MAROS

Disusun dan diajukan oleh:

**ANDI UTAMI BATARI PUTRI**  
Nomor Pokok: M012182012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu  
Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 13 Agustus 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Komisi Penasehat

Ketua

Anggota

Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.  
NIP. 195706201985031002

Dr. Risma Illa Maulany, M.Nat.ResSt  
NIP. 1977031720005012001

Ketua Program Studi S2  
Ilmu Kehutanan,

Dekan Fakultas Kehutanan,

Prof. Dr. Ir. Muh. Dassir, M.Si  
NIP.196710051991031006

Dr. A. Mujetahid M., S.Hut., M.P.  
NIP.196902031997021002

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Andi Utami Batari Putri  
NIM : M012182012  
Program Studi : Ilmu Kehutanan  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Strategi Pengelolaan Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*) di Hutan  
Pendidikan Universitas Hasanuddin, Kabupaten Maros

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa Tesis yang saya tuis ini benar benar merupaka hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, makan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021  
Yang Menyatakan



Andi Utami Batari Putri

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan taufik-Nya sehingga tesis ini dapat terwujud sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna menyelesaikan Program Master. Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tuntunan Syari'at islam dengan sebaik-baiknya.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang hanya berkat bantuan berbagai pihak, maka tesis ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, Ucapan terkhusus penulis haturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua tercinta **Drs. H. Dulumuddin** dan **Hj. Andi Nuraidah** yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan doa dalam penyelesaian studi, serta saudara-saudara ku **Andi Jihadil Akbar, S.P** dan **Andi Patala Putra, S.T.** Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan berkah dan hidayah-Nya kepada beliau. Dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan rasa terima kasih khususnya kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc**, sebagai Ketua Komisi Penasihat dan **Dr. Risma Illa Maulany, M.Nat.ResSt.** sebagai Anggota Komisi Penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan terhadap penulisan tesis ini.
2. **Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc**, **Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si** dan **Dr. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si., IPU** selaku penguji.

3. Balai Besar KSDA Sulawesi selatan dan Masyarakat sekitar Hutan Pendidikan Unhas, selaku responden dalam penelitian.
4. Bapak Ilham Junaidi, P.hD, Daniel Adolf Ohyver, SE, M.Pd, Drs. Amirullah, M. Pd sebagai *key person* dari Politeknik Pariwisata Makassar.
5. Bapak Husen selaku salah satu Pengelola Hutan Pendidikan Unhas yang telah bersedia membantu peneliti dalam proses pengambilan data.
6. Hj. Andi Rahmawati Opu Wawo beserta keluarga atas doa dan dukungannya dalam proses penyelesaian studi.
7. Aulia Iswari, S.Hut, Irfan Saputra, S.Hut, Muh. Ilham Hairul, S.Hut dan teman angkatan Pasca Sarjana Ilmu Kehutanan 2018 2 yang telah memberikan semangat dalam penyusunan tesis ini. Dan yang terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu semua saran dan kritik dalam penyempurnaannya akan penulis terima dengan segala kerendahan hati. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kiranya Allah SWT senantiasa melindungi dan meridhoi setiap langkah kita. Aamiin.

Makassar, Agustus 2021

**Andi Utami Batari Putri**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix3
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup .....	5
BAB II .....	7
TINJUAN PUSTAKA.....	7
A. Ekologi satwa liar .....	7
B. Kuskus beruang .....	9
C. Upaya Konservasi Kuskus Beruang .....	15
D. Staregi Konservasi Pengelolaan Satwa .....	16
E. Persepsi dan Sikap Masyarakat .....	19
F. Pengembangan Ekowisata Satwa Liar .....	20
G. Kerangka Pikir .....	24
BAB III .....	25

METODE PENELITIAN .....	25
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	25
B. Populasi dan Sampel.....	25
C. Jenis dan Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis.....	27
BAB IV .....	34
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	34
A. Hasil.....	34
1. Kondisi Ekologi-Biologi Dan Habitat Kuskus Beruang .....	34
2. Pesepasi Dan Sikap Masyarakat .....	44
3. Analisis Strategi Pengelolaan Kuskus Beruang.....	53
4. Strategi Pengelolaan Ekowisata Kuskus Beruang.....	58
B. Pembahasan.....	62
BAB V .....	66
KESIMPULAN DAN SARAN .....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN .....	74



## ABSTRAK

**Andi Utami Batari Putri.** Strategi Pengelolaan Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*) di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, Kabupaten Maros. (dibimbing oleh **Amran Achmad** dan **Risma Illa Maulany**).

Penelitian ini bertujuan : (1) Menguraikan kondisi ekologi-biologi dan habitat Kuskus beruang pada lab. Lapangan KSDHE dan sekitarnya di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, (2) Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat mengenai Kuskus Beruang. pada Lab. Lapangan KSDHE dan sekitarnya di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, (3) Menganalisis strategi pengelolaan ekowisata kuskus beruang pada Lab. Lapangan KSDHE dan sekitarnya di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui studi literature, dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, AHP (*Analysis hierarchy Process*) dan Analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kondisi ekologi-biologi kuskus beruang antara lain: populasi kuskus beruang ditemukan sebanyak 8 individu, perilaku istirahat merupakan perilaku dominan yang dilakukan kuskus beruang, pergerakan harian kuskus beruang tercatat  $78\text{m}^2 - 357\text{m}^2$  perhari, Pohon sarang kuskus beruang ditemukan sebanyak 10 jenis, dan jenis tumbuhan pakan sebanyak sembilan jenis. Habitat kuskus beruang termasuk dalam hutan alam dan hutan pinus dengan ketinggian 400 – 700 mdpl (hutan dataran rendah dan hutan sub pegunungan). 2) Persepsi dan sikap masyarakat termasuk dalam kategori tinggi mengenai kuskus beruang dan pengelolaan ekowisata kuskus beruang di hutan Pendidikan Unhas. 3) Sebanyak 11 kekuatan dan empat kelemahan ditemukan sebagai faktor internal, sebanyak lima peluang dan tiga ancaman ditemukan sebagai faktor eksternal. Hasil analisis matriks IFAS adalah 1,82 dan matrik EFAS adalah 3,95. Strategi prioritas untuk dilakukan dalam pengelolaan ekowisata kuskus beruang terletak pada kuadran I yaitu strategi progresif dengan memadukan kekuatan dan peluang (S – O). Ini memberikan indikasi bahwa peluang untuk strategi pengelolaan ekowisata kuskus beruang berada dalam kondisi yang menguntungkan.

Kata kunci:Kuskus beruang (*Ailurops ursinus*), Ekowisata, SWOT, Strategi

## ABSTRACT

**Andi Utami Batari Putri.** The Management Strategies of Bear Cuscus (*Ailurops ursinus*) in The Educational Forest of Hasanuddin University, Maros Regency. (guided by **Amran Achmad** and **Risma Illa Maulany**).

This study aims to: (1) Know the ecological-biological conditions and habitat of bear cuscus in the lab. KSDHE Field and its surroundings in the Educational Forest of Hasanuddin University, (2) Knowing the perception and attitude of the community towards Bear Cuscus. lab. KSDHE field and its surroundings in Educational Forest of Hasanuddin University, (3) Analyzing the management strategy of bear cuscus ecotourism in the Lab. KSDHE field and its surroundings in Educational Forest of Hasanuddin University.

This research uses qualitative descriptive approaches' data collection conducted through literature studies, and interviews using questionnaires. Data analyzed descriptively qualitatively, AHP (Analysis hierarchy Process) and SWOT Analysis.

The results showed that: 1) The ecological-biological condition of bear cuscus, among others: the population of bear cuscus was found as much as 8 individuals, resting behavior is the dominant behavior performed by bear cuscus, the daily movement of bear cuscus is recorded  $78\text{m}^2 - 357\text{m}^2/\text{day}$ , bear cuscus nest trees are found as many as 10 species, and feed plant species as many as nine species. The habitat of bear cuscus is included in natural forests and pine forests with an altitude of 400 - 700 meters above sea level (lowland forests and sub-mountain forests). 2) Perception and attitude of the community belongs to the high category of bear cuscus and the management of bear cuscus ecotourism in the educational forest of Unhas. 3) There were 11 strengths and four weaknesses were found as internal factors, while for the external factors, 5 opportunities and 3 threats were identified. . The results of the IFAS matrix analysis were 1.82, including the weighted total value with an average score of 3.29 and weaknesses of 1.47. For the EFAS matrix analysis, the total opportunities score was 2.95 from the total score value of 3.95 and the total threats score of 1.00. The high priority strategy to be implemented in the context of ecotourism management was located in Quadrant I or laid between internal strengths and external opportunities (growth strategy). This gives an indication that the opportunity for the bear cuscus' ecotourism management strategy is in a favorable condition.

*Keywords: Bear Cuscus (Ailurops ursinus), Ecotourism, SWOT, Managemet strategies*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Kuskus adalah mamalia berkantung atau yang dikenal dengan kelompok marsupialia. Spesies kuskus sebarannya di dunia terbatas di Indonesia bagian timur (Papua, Maluku dan Sulawesi), Australia dan Papua New Guinea (Flannery et al. 1995). Hewan berkantung ini termasuk dalam family *Phalangeridae*. Total genus kuskus di dunia ada enam yaitu: *Ailurops*, *Phalanger*, *Spilocuscus*, *Stigocuscus*, *Wyulda* dan *Trichosurus* sedangkan genus kuskus yang ada di Indonesia ada empat yaitu *Ailurops*, *Phalanger*, *Spilocuscus*, *Stigocuscus* (Widayanti et al. 2015).

Salah satu jenis kuskus yang endemik di Sulawesi adalah kuskus beruang (*Ailurops ursinus*). Genus *Ailurops* yang hidup endemik di Sulawesi adalah kuskus beruang Sulawesi (*Ailurops ursinus*) yang hanya dapat ditemukan di daratan Pulau Sulawesi, Peleng, Muna, Buton, dan Togian, sedangkan kerabatnya, Kuskus beruang Talaud (*Ailurops melanotis*) juga merupakan hewan endemik yang hanya hidup di Pulau Salibu, Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara (Flannery, 1995).

Jenis kuskus beruang merupakan kuskus yang paling besar dan paling primitive di antara family *Phalangeridae* lainnya. Sangat berbeda dengan kuskus kerdil (*Strigocuscus celebensis*) yang ukuran tubuhnya relatif kecil tapi pintar, kuskus beruang memiliki panjang tubuh mulai dari kepala hingga ujung ekornya lebih dari satu meter dan tercatat sebagai mamalia terbesar di tajuk atas hutan Sulawesi, selain monyet yaki (Kinnaird, 1995).

Selain berstatus endemic, Kuskus beruang merupakan salah satu jenis satwa mamalia yang berstatus dilindungi berdasarkan SK Menteri

Kehutanan tanggal 8 September 1992 nomor 882/Kpts/11/1992 yang disebabkan oleh terancamnya jenis populasi satwa ini di alam. Berdasarkan IUCN kuskus beruang termasuk kategori rentan terhadap kepunahan (VU) dan termasuk kategori *Appendix II* CITES (BBKSDASulSeL, 2018). *Wildlife Conservation Society (WCS)* (2005), menyatakan bahwa populasi kuskus beruang cenderung menurun selama beberapa tahun terakhir. Populasi kuskus beruang terus menurun dan terancam punah disebabkan oleh perburuan liar perdagangan satwa dan pemanfaatan sumber daya alam yang mengganggu habitatnya (Salas, et al., 2008). Namun, berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 92/2018 yang merupakan revisi dari Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Flora dan fauna yang dilindungi, kuskus beruang tidak ditemukan dalam daftar tersebut (Shepherd et al. 2018).

Sesuai dengan prinsip-prinsip strategi konservasi dunia, maka program pengelolaan satwaliar di Indonesia mencakup aspek perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan (Alikodra, 2010). Pemerintah sudah sejak lama melakukan kegiatan konservasi satwa liar dengan menyediakan Kawasan konservasi sebagai tempat berlindung dan berkembang biaknya, seperti taman nasional, suaka margasatwa, dan cagar alam berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya. Kegiatan konservasi di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu konservasi *in-situ* (di habitat asli) dan konservasi *ex-situ* (di luar habitat asli) (Pamulardi, 1999). Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya (Departemen Kehutanan, 1990)

Salah satu bentuk pendekatan pengelolaan dan pemanfaatan hutan adalah melakukan pengelolaan tanpa merusak ekosistem yang berada di dalamnya melalui pemanfaatan hutan dengan mengedepankan

aspek rekreasi, estetik, dan edukatif. Pemanfaatan hutan dari aspek rekreasi, estetik, dan edukatif dapat diwujudkan melalui berbagai macam cara, dan salah satu diantaranya adalah melalui pemanfaatan satwaliar yang endemik dan dilindungi sebagai objek ekowisata (Achmad, dkk. 2012).

Peran seluruh lapisan masyarakat dalam mendukung upaya konservasi kuskus beruang beserta habitatnya sangatlah penting. Oleh karena itu dalam pengelolaan ekowisata berbasis satwa liar, masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar habitat satwa perlu berpartisipasi secara langsung. Bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari persepsi dan sikap yang ditunjukkan terhadap keberadaan satwa. Apriyanti (2011), menyatakan bahwa persepsi dan sikap masyarakat mengenai pengelolaan ekowisata diperlukan dalam rangka membangun sikap yang positif untuk keberlanjutan pengembangan ekowisata. Hadi (2005), menyatakan bahwa masyarakat merupakan pakar lokal, pemegang informasi dan *usable knowledge* yang amat berguna dalam pengelolaan dan perencanaan pembangunan.

Namun demikian, informasi terkait strategi pengelolaan kuskus beruang khususnya di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin belum pernah dilakukan. Umumnya penelitian yang dilakukan di kawasan ini terkait karakteristik ekologi kuskus beruang. Penelitian terkait perilaku, habitat bersarang, dan pakan kuskus beruang ini pernah dilaksanakan di tahun 2015 (Alamsyah, Hidayat, Mangalia, 2015), Potensi pakan dan preferensi bersarang kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) di Hutan Pendidikan Unhas (Achmad, dkk. 2016). Populasi, pergerakan harian dan habitat kuskus beruang (*ailurops ursinus*) di Hutan Pendidikan Unhas (Achmad, dkk. 2016). Kajian ekologi kuskus beruang (*ailurops ursinus*) untuk pengembangan ekowisata di Hutan Pendidikan Unhas (Achmad, dkk. 2014). Oleh karena itu untuk mencapai sasaran pengelolaan, dibutuhkan data yang lebih komprehensif terkait karakteristik ekologi satwa serta persepsi dan sikap masyarakat di sekitar habitat satwa.

Seluruh informasi tersebut sangatlah penting dalam menentukan strategi yang tepat untuk pengelolaan dan pelestarian kuskus beruang. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kajian aspek ekologi dan social masyarakat untuk menentukan strategi pengelolaan kuskus beruang di Hutan Pendidikan Unhas dan sekitarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Salah satu strategi konservasi dalam upaya melindungi keanekaragaman hayati di Indonesia adalah pemanfaatan spesies berkelanjutan. Pemanfaatan berkelanjutan dapat dilakukan melalui pemanfaatan jenis sebagai obyek ekowisata berdasarkan karakteristik ekologi dari kuskus beruang dan persepsi serta sikap masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai karakteristik ekologi yang telah dilakukan di Hutan Pendidikan Unhas maka dilakukan studi pustaka sebagai dasar dalam pengambilan keputusan penyusunan strategi pengelolaan kuskus beruang, selain itu data mengenai persepsi dan sikap masyarakat di sekitar habitat kuskus beruang juga sangat di butuhkan dalam menentukan strategi karena dalam melakukan pengelolaan tentu tidak terlepas dari pelibatan masyarakat setempat. Untuk itu informasi tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat, terutama persepsi dan sikap mereka dalam rangka pelestarian kuskus beruang perlu digali lewat pertanyaan-pertanyaan yang dijabarkan dalam kuesioner.

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ekologi-biologi dan habitat Kuskus beruang pada Lab. Lapangan KSDHE dan sekitarnya di Hutan Pendidikan Unhas?

2. Bagaimana persepsi dan sikap masyarakat terhadap Kuskus beruang pada Lab. Lapangan KSDHE dan sekitarnya di Hutan Pendidikan Unhas?
3. Bagaimana strategi pengelolaan ekowisata Kuskus beruang pada Lab. Lapangan KSDHE di Hutan Pendidikan Unhas?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguraikan kondisi ekologi-biologi dan habitat Kuskus beruang pada lab. Lapangan KSDHE di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.
2. Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat mengenai Kuskus Beruang. pada Lab. Lapangan KSDHE dan sekitarnya di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.
3. Menganalisis strategi pengelolaan ekowisata Kuskus beruang pada Lab. Lapangan KSDHE di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengelola Hutan Pendidikan Unhas, terutama pengelola Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan Unhas dalam melakukan pelestarian dan pemanfaatan Kuskus beruang melalui kegiatan ekowisata berkelanjutan.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Laboratorium lapangan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata dan sekitarnya pada Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara terhadap masyarakat setempat

mengenai persepsi dan sikap masyarakat terhadap kuskus beruang, sedangkan pengumpulan data sekunder diuraikan berdasarkan studi literature yang menyangkut kondisi ekologi-biologi dan habitat kuskus beruang dikumpulkan berdasarkan laporan-laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Hutan Pendidikan Unhas. Analisis data strategi pengelolaan kuskus beruang dirumuskan dengan menggunakan analisis SWOT.



## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **A. Ekologi satwa liar**

Ekologi Satwaliar adalah cabang ilmu biologi yang khusus mempelajari interaksi antara satwaliar dengan lingkungannya, yang menentukan sebaran (distribusi) dan kelimpahan satwaliar. Lingkungan tersebut adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya yaitu lingkungan biotik maupun abiotik ayau dikenal dengan habitat satwaliar (Alikodra, 1990). Dengan berubahnya struktur dan komposisi jenis tumbuhan akan mengubah komposisi satwaliar karena adanya perubahan penyebaran dan kelimpahan pakan, berubahnya iklim mikro, berkurangnya tempat berlindung dan kembangbiak (Alikodra 1997).

Ekologi satwa liar adalah disiplin ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip ekologi untuk mempelajari spesies satwa liar dan habitatnya. Tujuan penelitian biasanya mencakup pengembangan strategi yang diterapkan untuk mengelola sistem alam untuk mencapai dan menjaga keseimbangan antara satwa liar, habitat, dan manusia, dan sering kali menghasilkan data dasar yang dapat digunakan untuk menginformasikan rencana pengelolaan satwa liar (Songer, 2019).

Istilah satwa liar tidak didefinisikan secara ketat dan selama bertahun-tahun penggunaannya telah berkisar dari hanya memasukkan vertebrata darat untuk mencakup semua kehidupan hewan dan tumbuhan liar. Secara historis, pengelolaan satwa liar terutama menargetkan spesies game, khususnya burung dan mamalia yang secara tradisional dihujani, dan seringkali dengan tujuan meningkatkan populasi mereka untuk mendukung olahraga dan peluang berburu subsisten. Selama tahun 1960-an fokus pengelolaan dan penelitian satwa liar mulai meluas hingga

mencakup spesies nongame dan taksa lainnya, seperti reptil, amfibi, dan bahkan invertebrata. Dalam pengelolaan satwa liar modern, spesies langka dan terancam punah menjadi pertimbangan utama dan biasanya diprioritaskan atas spesies permainan dalam rencana pengelolaan. Selama dekade terakhir banyak metode kuantitatif baru telah dikembangkan dan menjadi penting untuk manajemen, konservasi, dan ilmu ekologi satwa liar (Songer, 2019).

Studi ekologi satwa liar dapat didekati dari berbagai skala dan tingkat organisasi, mulai dari studi hewan individu dan hubungannya dengan aspek abiotik dan biotik lingkungan mereka, hubungan antar hewan individu dengan populasi spesies tertentu (misalnya, perilaku sosial, demografi, perubahan populasi) , interaksi antara spesies yang berbeda (misalnya, hubungan predator-mangsa, parasitisme, patogen, kompetisi), struktur komunitas, dan ekosistem (songer, 2019).

Masalah gangguan satwaliar ini semakin meningkat, terutama disebabkan karena pertumbuhan manusia memerlukan lahan lebih banyak, sehingga mendesak kehidupan satwaliar. Pertumbuhan dan perkembangan manusia mempunyai dampak yang sangat uas terhadap pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya, termasuk satwaliar. Timbulnya gangguan satwaliar menunjukkan telah terganggunya system jaringan makanan pada ekosistem alam. Gangguan ini telah menimbulkan berbagai kerugian baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun aspek ekologis.

Peranan manusia dalam masalah gangguan satwaliar: a. merusak/mengganggu habita-habitat alam satwaliar yang ada atau mempersempit habitat-habitat khusus lainnya. b. perburuan secara liar, yang mengakibatkan mereka mengalami stress. c. pengembangan budidaya manusia, baik dibidang pertanian, perkebunana, kehutanan maupun pertanian yang membuka hutan habitat satwa.

## B. Kuskus beruang

### 1. Morfologi

Klasifikasi kuskus menurut megumi (2020)

Kingdom : Animalia

Sub Phylum : Chordata

Kelas : Mamalia

Sub kelas: Marsupialia

Ordo :Diprotodontia

Famili : Phalangeridae

Sub Famili : Ailuropinae

Genus : *Ailurops*, *Phalanger*, *Spilocuscus* dan *Strigocuscus*

Kuskus memiliki ekor yang panjang dan kuat yang dapat membantunya saat memanjat pohon. Matanya bulat, telinga kecil, memiliki bulu yang tebal mirip wol dengan warna yang beragam sesuai dengan genusnya masing-masing menjadi keunikan tersendiri dari satwa marsupialia ini. Pada betina terdapat kantung sebagai tempat menggendong anaknya.

Klasifikasi kuskus beruang menurut Temminck (1824) dalam Flannery et al. (1987) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Sub Phylum : Chordata

Kelas : Mamalia

Ordo : Marsupialia

Famili : Phalangeridae

Sub Famili : Ailuropinae

Genus : *Ailurops*

Spesies : *Ailurops ursinus* (Temminck, 1824).

Kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) adalah marsupial yang khas. Diadaptasi untuk hidup tinggi di kanopi, kuskus beruang memiliki cakar yang melengkung dan tajam menunjuk dan ekor yang dapat

memegang. Dinamakan kuskus beruang karena warna bulu pelanginya yang lembut dan lebat dari bulu hitam keabu-abuan, seperti beruang, Sama halnya dengan marsupial lainnya, kuskus beruang betina memiliki kantung menghadap ke depan yang berkembang baik di perutnya (BBKSDDA, 2018).

Kuskus beruang merupakan jenis kuskus yang paling besar dan paling primitif, memiliki panjang tubuh mulai dari kepala hingga ujung ekornya lebih dari satu meter dan tercatat sebagai mamalia terbesar di tajuk atas hutan Sulawesi, selain monyet yaki (Kinnaird, 1995). Kuskus beruang merupakan satwa yang pergerakannya sangat lambat. Pergerakannya yang sangat lambat dapat menjadikan ancaman bagi keberadaan kuskus beruang karena mudah untuk ditangkap oleh manusia. Kuskus beruang memiliki ekor prehensile yang tidak berambut dengan Panjang mencapai setengah dari total Panjang tubuhnya yang berfungsi sebagai alat pergerakan untuk berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya.

## **2. Penyebaran dan status**

Kuskus, satwa berkantung yang tergolong dalam Famili *Phalangeridae* adalah salah satu satwa liar yang terancam punah yang tersebar di wilayah Indonesia Bagian Timur, yaitu Papua, Maluku, Sulawesi, dan Pulau Timor. Saat ini sebagian besar dari famili *Phalangeridae* secara hukum dilindungi dan tercantum dalam *Appendix II* Konvensi CITES (Anonymous, 1996).

Kuskus beruang merupakan satwa endemik Sulawesi yang dilindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan tanggal 8 September 1992 Nomor 882/Kpts/11/1992. Kuskus beruang berstatus *vulnerable* (rentan) dalam IUCN *Red List*, dikarenakan saat ini populasinya mengalami penurunan, dalam laporan *Wildlife Conservation Society* (WCS) tahun 2005, menyatakan bahwa populasi kuskus beruang cenderung menurun selama beberapa tahun terakhir. Dari hasil penelitian yang dilakukan WCS (1999) memperkirakan bahwa jumlah populasi kuskus beruang sebanyak

66 ekor/km<sup>2</sup> dan hasil penelitian Repi (2008), populasi kuskus beruang menurun menjadi 53 ekor/km<sup>2</sup>.

### 3. Ancaman terhadap populasi

Menurunnya populasi kuskus beruang disebabkan karena berkurangnya habitat yang disebabkan aktivitas manusia yang dapat mengancamnya kelangsungan hidupnya. Beberapa ancaman terhadap keberadaan kuskus (Hakim, dkk., 2008) yaitu perburuan, kegiatan ekowisata, konversi habitat. Bentuk kuskus beruang sangatlah menarik, rambutnya berwarna pirang tua, Panjang badannya 27-65 cm dan memiliki ekor dengan Panjang 24-60 cm (Gewalt, 1972). Mackinnon (1992), menyatakan bahwa kuskus beruang diburu untuk diambil daging dan rambutnya. Di Minahasa, bulu kuskus beruang digunakan sebagai alat ikat kepala dan topi. Sedangkan di Toraja Utara, bulu kuskus dibuat sebagai bahan dasar jaket yang dipakai oleh petarung dalam acara pemakaman adat (Hakim, dkk., 2008).

*International union conservation of nature* (IUCN) (2008) merupakan organisasi yang melakukan usaha konservasi flora dan fauna di dunia. IUCN memasukkan kuskus beruang kedalam *redlist* (buku merah) dan tergolong sebagai satwa *vulnerable* (terancam), karena semakin berkurangnya populasi dari kuskus beruang. Berkurangnya populasi disebabkan oleh aktivitas manusia yang merusak habitat asli kuskus beruang seperti *illegal logging*, penambangan liar, perburuan dan kebakaran hutan.

### 4. Pergerakan dan areal jelajah

Kuskus beruang merupakan satwa arboreal yang hidup di tajuk pohon dan jarang terlihat berjalan diatas tanah. Daun-daun merupakan komponen utama dalam pakan kuskus beruang, sehingga satwa ini lebih menyukai tempat yang ditumbuhi pohon-pohon sebagai habitatnya (Dwiyahreni,1995). Kuskus beruang biasanya hidup di hutan dataran

rendah pada ketinggian 0-400 meter di atas permukaan laut. Satwa ini jarang ditemui di hutan primer yang mempunyai ketinggian lebih dari 400 meter di atas permukaan laut (Mambuhu, 2005).

Jenis yang jumlah individu terbanyak digunakan oleh kuskus beruang adalah pohon *Dracontomelon dao*. Karakteristik pohon yang sering digunakan sarang adalah pohon dengan tinggi 20 sampai 25 meter, berdiameter lebih dari 0,5 meter dengan luas tajuk antara 160 sampai 240 m<sup>2</sup>. Ketinggian posisi kuskus beruang pada pohon dari lantai hutan yang sering ditemukan yaitu antara 20 hingga 25 meter, dengan ketinggian seperti itu posisi yang sering ditempati adalah pada puncak kanopi dari pohon sarang (Alamsyah, 2015).

## 5. Perilaku

Tingkah laku harian dari Kuskus beruang meliputi tingkah laku istirahat, tingkah laku makan, tingkah laku berjalan, tingkah laku *grooming* dan tingkah laku sosial (Talumepa, 2016):

- a. Tingkah laku istirahat kuskus beruang biasanya dilakukan setelah makan. Dimana dalam melakukan tingkah laku istirahat kuskus beruang berdiam diri dan terkadang kuskus beruang menggerakkan ekornya pada saat istirahat. Tingkah laku makan kuskus beruang merupakan faktor utama yang membuat kuskus beruang sering melakukan perpindahan tempat atau bergerak. Waktu istirahat kuskus beruang dapat terjadi pada pagi hari, siang hari dan sore hari.
- b. Tingkah laku makan kuskus beruang akan selalu diikuti dengan perpindahan tempat dalam satu pohon atau ke pohon lainnya karena kuskus beruang selalu memilih makanan yang akan dimakan. Bagian tubuh kuskus beruang yang menjadi indikator awal untuk melihat tingkah laku makan kuskus beruang adalah tangan dan hidung. Kuskus beruang akan memilih makanan dengan cara memegang makanan dengan tangan dan mencium makanan tersebut dalam proses untuk memilih makanan, hal tersebut kemungkinan dilakukan

untuk mengetahui apakah daun atau buah tersebut sudah bisa di makan atau belum. Dan ketika kuskus beruang merasa kalau buah atau daun tersebut dapat dimakan kuskus beruang akan langsung memakannya.

- c. Tingkah laku berjalan kuskus beruang biasanya dilakukan saat akan berpindah dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Tingkah laku berjalan kuskus beruang dilakukan dengan cara menggunakan kedua tangan dan kaki serta ekornya. Ekor kuskus beruang paling sering digunakan untuk menjaga keseimbangan atau menggantung. Tangan dan kaki kuskus beruang digunakan untuk berpindah tempat dengan cara berjalan atau mengambil dahan yang lainnya (saat berpindah pohon).
- d. Kuskus beruang dapat menunjukkan perilaku *grooming* ketika merasa tidak nyaman atau adanya gangguan pada daerah tubuhnya. Tingkah laku *grooming*. Pada kuskus beruang terjadi terjadi pada pagi, siang dan sore hari. *Grooming* pada kuskus beruang terjadi dalam dua hal, *grooming* dan *auto grooming*. *Auto grooming* dilakukan dengan cara kuskus beruang melakukan aktivitas *grooming* dengan menggaruk menggunakan tangan, kaki atau membersihkan tubuh dengan mulut dan ekor digunakan untuk bertahan pada pohon. *Grooming* yang dilakukan oleh anggota kelompok lain hanya menggunakan tangan dan mulut.
- e. Tingkah laku sosial sangat jarang terjadi pada kuskus beruang karena kuskus beruang merupakan satwa *soliter*. Tingkah laku sosial kuskus beruang dilakukan dengan cara berinteraksi bermain, memeluk dan biasanya diikuti dengan *grooming*.

## 6. Pakan

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam menjamin kelangsungan hidup dan pengelolaan satwa liar adalah tersedianya informasi mengenai jenis-jenis pakan yang dikonsumsi oleh satwa

tersebut. Fungsi pakan yaitu sebagai penyusun tubuh, sumber energi, dan pengatur proses metabolisme (Soemarwoto, 1991).

Kuskus beruang merupakan satwa pemakan daun (*foliovore*) (Nugraha dan Mustari, 2017). Bagian tumbuhan yang dimakan kuskus beruang yaitu pucuk (36,19 %), daun muda (36,19 %), buah (22,38 %), bunga (4,76 %), dan tunas (0,48%). Terdapat 31 jenis tumbuhan yang teridentifikasi sebagai sumber pakan kuskus beruang, terdiri dari 26 pohon dan liana termasuk ke dalam 17 famili dan 5 mistleto yang tidak dikenal di Cagar Alam Tangkoko-Dua Saudara, Sulawesi Utara (Dwiyaheni et al., 1999), 10 jenis tumbuhan sumber pakan kuskus beruang di Cagar Alam Tangkoko Batu Angus, Sulawesi Utara (Wowor et al., 2016), dan 4 jenis tumbuhan sumber pakan kuskus beruang di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan (Achmad,dkk., 2016). Terdapat 80 jenis tumbuhan yang termasuk kedalam 34 famili sebagai sumber pakan kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa (Nugraha, 2017). Menurut Dwiyaheni et al. (1999), lebih dari 50 % jenis pakan kuskus beruang terdiri atas tiga jenis utama, yaitu *Garuga floribunda* (23,5 %), *Melia azedarach* (19,4 %), dan *Dracontomelon dao* (17,9 %). Jenis tumbuhan lain yang juga disukai oleh kuskus beruang yaitu *Cananga odorata* (Wowor et al., 2016), *Palaquium obovatum* (Achmad et al., 2016) dan *Chisocheton ceramicus* (Nugraha, 2017). Hidayat (2015), menyatakan bahwa ada empat jenis tumbuhan yang dikonsumsi oleh kuskus beruang di Hutan Pendidikan Unhas yaitu Rao (*Dracontomelon dao*), Eboni (*Diospyros celebica*), Nyatoh (*Palaquium obovatum*) dan jenis beringgjin (*Ficus sp.*) dari keempat jenis tersebut, jenis *Dracontomelon dao* memiliki persentase yang paling tinggi sebagai jenis yang paling disukai kuskus beruang terutama bagian daunnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hasil yang sesuai dan tidak sesuai dengan tiap penelitian dikarenakan jenis tersebut tidak ditemukan dalam petak hasil analisis vegetasi masing-masing penelitian.



### C. Upaya Konservasi Kuskus Beruang

Konservasi adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan atau melindungi alam. Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya (Christanto, 2014).

Upaya konservasi untuk melindungi kuskus beruang dilakukan dengan cara melindungi hutan atau habitatnya. Upaya konservasi dapat ditemukan di cagar alam dan taman nasional seperti Taman Nasional Bogani nani Wartabone (Sulawesi utara), Taman Nasional Loreindu (Sulawesi tengah), Taman Nasional Bantimurung bulusaraung (Sulawesi selatan), Taman Nasional Morowali. Kegiatan konservasi dapat dilihat pada:

- 1) Cagar Alam Tangkoko-dua saudara, hutan Tangkoko memiliki beragam flora dan fauna endemic, seperti tarsius, monyet hitam, burung maleo, kuskus beruang dan burung enggang. Pemerintah setempat melakukan upaya konservasi melalui pembangunan pariwisata, dengan adanya kegiatan ekowisata tersebut pemerintah dan masyarakat menjaga ekosistem Tangkoko dalam memanfaatkan sebagai obyek kegiatan ekowisata di Cagar Alam Tangkoko (Pedoman wisata, 2018).
- 2) Kebun binatang Wroclaw di Barat Daya Polandia. Kegiatan konservasi dibedakan menjadi dua yaitu konservasi *in-situ* (di habitat asli) dan konservasi *ex-situ* (di luar habitat asli). Salah satu usaha mendukung pelestarian satwa liar adalah dengan menangkarkannya. Menurut daftar merah IUCN, kuskus beruang Sulawesi terdaftar sebagai spesies retan punah. Terdapat enam spesies kuskus beruang Sulawesi yang tinggal di Eropa, dan di dunia hanya ada empat kebun binatang terpilih diizinkan merawat marsupial berbulu abu-abu hitam

tersebut, salah satunya adalah di kebun binatang Wroclaw, Polandia. Pada tahun 2018, di kebun binatang Wroclaw untuk pertama kali melahirkan anak kuskus beruang dipenangkaran, diketahui bahwa kuskus betina melahirkan antara dua hingga empat anak kuskus. Sepasang kuskus berpotensi kawin tinggal di kebun binatang Usti nad Labem, Republik Ceko dan satu lagi di kebun binatang Belgia (Wroclawzoo, 2018).

#### **D. Staregi Konservasi Pengelolaan Satwa**

Kesejahteraan hewan merupakan pertimbangan penting dalam setiap kontrol operasi. Metode pengendalian dapat dibagi menjadi yang ditujukan untuk secara langsung meningkatkan mortalitas, yang ditujukan untuk secara langsung mengurangi keganasan, dan yang bertindak secara tidak langsung untuk memanipulasi kematian, kesuburan atau keduanya. Keberhasilan suatu operasi bukan pada kepadatan spesies target tetapi oleh pengurangan efek buruk dari spesies target. Dalam semua kasus, tanggung jawab utama manager satwa liar adalah untuk menentukan apakah kontrol tersebut secara memadai mengurangi dampak buruk dan apakah diukur dengan reduksi manfaatnya melebihi biayanya. Ada tiga keadaan dimana kontrol merupakan tindakan manajemen yang tidak tepat yaitu biaya melebihi dari manfaat, hama sebenarnya bukan penyebab masalah yang dirasakan, dan kontrol memiliki penerimaan yang tidak dapat diterima (Sinclair, 2006).

Pengelolaan populasi berbasis alam adalah kegiatan penangkaran melalui pengelolaan populasi suatu jenis tertentu di habitat alam dengan campur tangan manusia yang cukup besar seperti pengelolaan habitat, transplantasi, pengembangbiakan populasi suatu spesies dalam pulau kosong tersendiri (*island colony breeding*), pengembangbiakan di dalam penangkaran kemudian dilepas ke habitat alam untuk dibiarkan membesar, dan lain-lain kegiatan pengelolaan populasi jenis yang berbasis semi alam dengan tujuan untuk pemanfaatan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2005 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar dan indikator, penangkaran adalah upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Pembesaran satwa adalah kegiatan penangkaran yang dilakukan dengan pemeliharaan dan pembesaran anakan atau penetasan telur satwa liar dari alam dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Unit penangkaran adalah suatu usaha penangkaran tumbuhan dan atau satwa yang hasilnya untuk diperjual belikan atau untuk dijadikan obyek yang dapat menghasilkan keuntungan secara komersial yang berhubungan dengan penangkaran tumbuhan dan satwa liar yang meliputi kegiatan penangkaran, pengolahan sampai dengan pemasaran hasil penangkaran.

Pengembangbiakan populasi berbasis alam sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 ayat (2) huruf b merupakan kegiatan pengembangan populasi dan atau habitat suatu jenis satwa tertentu di habitat buatan untuk mendapatkan produksi anakan yang dapat dipanen secara berkelanjutan. Pada Pasal 22, Pengembangbiakan populasi berbasis alam antara lain dilakukan dengan cara:

1. Pengelolaan habitat, yaitu upaya perbaikan atau penyediaan habitat buatan di dalam atau diluar lingkungan habitat alamnya untuk menarik populasi satwa liar baik jenis yang dilindungi maupun jenis yang tidak dilindungi sehingga mampu berkembang biak dengan lebih baik;
2. Transplantasi, yaitu memperbanyak individu melalui fragmentasi spesimen dari jenis tidak dilindungi yang berasal dari habitat alam dan melekatkan fragmen tersebut pada media buaan dan meletakkannya di habitat alam;
3. Pengembangbiakan koloni satwa liar di pulau, yaitu pengembang populasi suatu jenis baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi dengan memasukkan induk-induk satwa liar yang berasal dari tempat lain, baik hasil tangkapan alam atau hasil dari pengembangbiakan dari

lingkungan yang terkontrol, ke dalam suatu pulau (*island colony breeding*) dan dikelola secara intensif;

4. Pengembangbiakan semi terkontrol, yaitu melepaskan kembali spesimen anakan jenis yang tidak dilindungi hasil pengembangbiakan di lingkungan terkontrol ke habitat alamnya untuk dibesarkan secara alami, dan memanen spesimen yang telah berukuran komersial.

Alikodra (2010), menyatakan bahwa Secara umum pengelolaan satwaliar berkepentingan dalam mengatur jumlah individu, peningkatan atau penurunan angka kelahiran, peningkatan atau penurunan angka kematian, atau mengatur habitatnya untuk mengubah kepadatan dan penyebaran spesies. Pengelolaan juga pasif, jika tujuannya untuk membiarkan agar ekosistemnya berkembang sesuai dengan kemampuannya secara alami. Pengelolaan satwa liar berupa:

- a) inventarisasi dan sensus (penyubarannya dan jumlah),
- b) analisis produktivitas (kondisi baik, sedang, buruk),
- c) factor penyebab
- d) diagnosis,
- e) kontrol.

Penunjukkan habitat untuk spesies-spesies yang kritis akan besar pengaruhnya terhadap program-program dibidang perlindungan dan pelestarian satwa liar. Unsur-unsur habitat yang harus diperhatikan untuk mendukung kehidupan populasi yang normal, antara lain: ruang yang cukup untuk mendukung pertumbuhan individu dan populasi dengan tingkah lakunya yang normal, Pangan, air, udara, cahaya, mineral-mineral dan kebutuhan gizi serta fisiologis lain. Tapak-tapak untuk membiakan, membesarkan keturunan, perkecambahan, atau penyebaran biji. Perlindungan lokasi yang mewakili nilai sejarah, ilmu geografis, geologis, dan ekologis dari berbagai macam gangguan. Setiap spesies mempunyai suatu batas luas habitat yang kritis/minimum dimana spesies yang bersangkutan dapat bertahan hidup dan berkembangbiak secara normal. Umumnya, populasi-populasi berada dalam keseimbangan dengan

habitatnya. Habitat-habitat dapat menjadi terpecah-pecah, sehingga ukurannya tak lagi dapat menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup spesies yang bersangkutan. Jika habitat dirusak, beberapa spesies ada yang tidak dapat menyesuaikan diri (Alikodra, 2010).

## **E. Persepsi dan Sikap Masyarakat**

### **1. Persepsi**

Harihanto (2001) menyatakan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah pandangan, interpretasi, penilaian, harapan dan atau inspirasi seseorang terhadap obyek. Thoha (1988) dalam Harihanto (2001) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif yang bisa terjadi pada setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan yang dapat diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun penciuman.

Berdasarkan Tampang (1999) dalam Baskoro (2008) persepsi dipengaruhi oleh variable-variabel yang berkombinasi satu dengan yang lainnya yaitu;(1) pengalaman masa lalu, apa yang pernah dialami, (2) indoktinasi budaya, bagaimana menerjemahkan apa yang dialami. (3) sikap pemahaman, apa yang diharapkan dan apa yang dimaksud dengan hal tersebut. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor intern yang ada dalam individu tersebut. Bakat, minat, kemauan, perasaan, fantasi, kebutuhan, motivasi, jenis kelamin, umur, kepribadian, kebiasaan dan lain lain serta sikap lain yang khas dimiliki seseorang termasuk juga pengetahuan. Persepsi juga dipengaruhi faktor sosial budaya dan sosial ekonomi seperti pendidikan lingkungan tempat tinggal, suku bangsa dan lainnya. pahlevi (2007), menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses untuk membuat penilaian (*judgmenti*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan berdasarkan penginderaan seseorang.

## 2. Sikap

Sarwono (2002) menyatakan bahwa ciri khas dari sikap adalah mempunyai obyek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda) juga mengandung penilaian setuju–tidak setuju, suka– tidak suka. Perbedaan terletak pada proses selanjutnya dan penerapan konsep tentang sikap mengenai proses terjadinya sebagian besar pakar berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah Sikap berbeda dengan sifat yang lebih merupakan bawaan yang sulit untuk diubah.

Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang obyek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tersebut dengan cara tertentu (Calhoun dan Acocella, 1990).

Berdasarkan definisi tersebut suatu sikap mengandung tiga komponen:

- 1) Komponen kognitif atau keyakinan:
- 2) Komponen emosi/perasaan:
- 3) Komponen perilaku/tindakan.

Sikap juga mempunyai tiga fungsi yaitu:

- 1) Sikap punya fungsi organisasi, keyakinan yang terkandung dalam sikap kita memungkinkan kita mengorganisasikan pengalaman sosial kita.
- 2) Sikap memberikan fungsi kegunaan, kita menggunakan sikap untuk menegaskan sikap orang lain dan selanjutnya memperoleh persetujuan sosial.
- 3) Sikap itu memberikan fungsi perlindungan, sikap menjaga kita dari ancaman terhadap harga diri kita.

## **F. Pengembangan Ekowisata Satwa Liar**

Pengelolaan satwal liar adalah kegiatan manusia dalam mengatur populasi dan habitatnya, serta interaksi antara keduanya untuk mencapai keadaan yang sesuai dengan tujuan pengelolaan. Pengelolaan satwal liar

dapat dipandang sebagai ilmu untuk mengatur satwaliar dan habitatnya agar diperoleh keadaan populasi yang lestari (Alikodra, 2002). Pengelolaan satwaliar merupakan bagian dari upaya konservasi satwaliar. Bailey (1984) menyatakan bahwa konservasi satwaliar merupakan proses sosial yang bertujuan untuk memanfaatkan satwaliar dan memelihara kelestarian satwaliar serta kelestarian produktivitas habitatnya.

Ekowisata merupakan suatu kegiatan perjalanan wisata berbasis lingkungan yang bersifat informatif dan partisipatif serta bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya masyarakat lokal, dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan alam, memahami habitat dan ekosistem yang ada dalam suatu lingkungan hidup, menyediakan lapangan kerja dan memberikan manfaat ekonomi kepada lingkungan dan masyarakat lokal untuk pelestarian lingkungan dan peningkatan taraf hidup mereka dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat (Achmad, 2017). Konsep ekowisata sebenarnya bermaksud untuk menyatukan dan menyeimbangkan beberapa konflik secara objektif dengan menetapkan ketentuan dalam berwisata melindungi sumber daya alam dan budaya serta menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi untuk masyarakat lokal (Razak, 2008).

Dalam rangka pemanfaatan satwa liar yang berpotensi dan berkelanjutan, maka perlu dilakukan terlebih dahulu masa adaptasi di lingkungan barunya seperti di penangkaran, dan kemudian setelah melewati masa adaptasi, satwa dapat dipindahkan ke tempat yang sesuai dengan tujuan pemanfaatannya (Alikodra, 1990). Salah satu usaha mendukung pelestarian satwa liar adalah dengan menangkarkannya, karena melalui penangkaran dapat dipelajari dan diperoleh banyak informasi ilmiah guna menunjang konservasi baik *in-situ* maupun *ex-situ*. Pemerintah sudah sejak lama melakukan kegiatan konservasi satwa liar sebagai tempat berlindung dan berkembang biaknya, seperti Taman Nasional, Suaka Margasatwa, dan Cagar Alam (Pamulardi, 1999).

Pola pengelolaan satwaliar telah berkembang dengan pesat, bukan hanya untuk keperluan perlindungan tetapi juga untuk pemanfaatan yang lestari seperti kegiatan penelitian, Pendidikan, pariwisata, dan rekreasi. Di Afrika pengelolaan satwaliar untuk tujuan pemanenan telah berkembang pesat dengan cara wisata berburu beberapa jenis satwaliar, sehingga pengelolaan tersebut mendapat keuntungan besar sebagai penghasil devisa negara (Alikodra, 2010)

Kegiatan ekowisata memberikan informasi lingkungan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mencintai alam. Selain itu, habitat dan kuskus itu sendiri bisa sebagai objek kunjungan yang bermanfaat untuk pendidikan, sehingga merupakan laboratorium alam yang bisa langsung dilihat dan diamati (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005).

Pemanfaatan kuskus Beruang sebagai objek ekowisata harus direncanakan dengan baik. Manfaat ini akan tercapai jika kegiatan ekowisata disesuaikan keadaan ekologi kuskus daya dukung lingkungan habitatnya. Hal ini sejalan dengan prinsip kegiatan ekowisata, yakni terdapat upaya mempertahankan keaslian komponen biologi dan fisik yang menjadi daya tarik utama kegiatan ekowisata jenis endemik (Lukman, 2004).

Kuskus beruang mempunyai ciri yang menarik untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata karena :

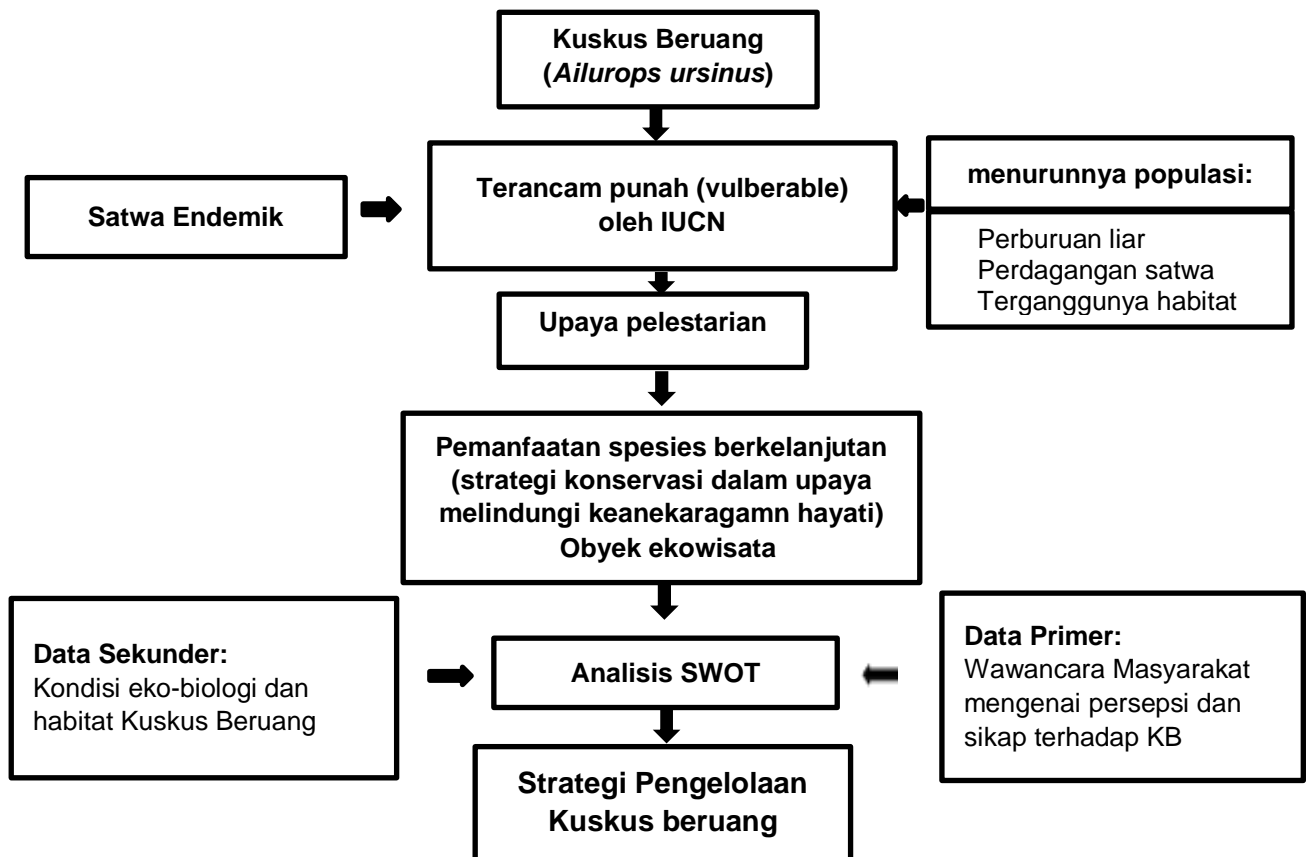
- 1) Mempunyai bentuk tubuh yang unik karena ekornya dapat difungsikan sebagai tangan dengan cara melilitkan ke dahan lalu bergerak ke tempat lain.
- 2) Kuskus bergerak lambat, sehingga pengamat akan dapat melihat hewan ini dalam waktu yang lama.
- 3) Sama halnya dengan marsupial lainnya, kuskus beruang betina memiliki kantung menghadap kedepan dibagian perutnya.
- 4) Kuskus beruang menghabiskan waktunya sebesar 70 % pada tajuk pohon yang tingginya lebih 15 m. Habitat Kuskus Beruang berupa



hutan alam campuran. Semua pohon yang digunakan bersarang oleh Kuskus Beruang, juga merupakan pohon pakan (Achmad, dkk. 2014).

- 5) Dan yang unik adalah Perilaku istirahat merupakan perilaku yang paling banyak menghabiskan waktu, yakni sebesar 82,17%. Kegiatan makan sebanyak 11,7%, bergerak sebanyak 4,38%, serta membersihkan sebanyak 1,67% (Achmad, dkk. 2014).

### G. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian